

# MANAJEMEN *QUALITY ASSURANCE* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH

**Brenda Resti Febrianti Kalimantan**

Primagama Malang Cengkeh Jaya, Jl. Cengkeh nomor 15 Kota Malang  
e-mail: [brenda.resti@gmail.com](mailto:brenda.resti@gmail.com)

**Abstract:** The aims of the research are to describe: the formulation's process of the Quality Assurance (QA), the implementation of QA on learning, the factors that supporting and hindering the implementation of QA, solutions to overcome barriers to the implementation of QA. This study used a case study of qualitative approach. The data collection were by having interviews, observation and documentation. The results showed the background of the implementation of QA is an instruction from JSIT (Integrated Islamic School Network) and also the needs of the school, implementation of the QA divided each month, the supporting and inhibiting factors are coming from inside and outside of the school. The general solution are more involving the coordination between teachers, vice principals, principal and foundations.

**Keywords:** quality assurance, public trust.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: proses perumusan *Quality Assurance* (QA), implementasi QA saat pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat implementasi QA, solusi untuk mengatasi hambatan implementasi QA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang penerapan QA merupakan instruksi dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan juga merupakan kebutuhan sekolah, implementasi QA dibagi setiap bulan, faktor pendukung dan penghambat implementasi berasal dari dalam dan luar sekolah, solusi secara umum yaitu dengan lebih melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan yayasan.

**Kata kunci:** *quality assurance*, kepercayaan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam rangka membentuk peserta didik yang berkualitas dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian, setiap satuan lembaga pendidikan saling berlomba untuk menawarkan jasa pendidikan yang bermutu dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Penjaminan mutu pendidikan merupakan kegiatan mandiri oleh lembaga pendidikan tertentu, oleh karena itu harus disusun, dirancang, dan diimplementasikan sesuai kehendak sekolah. Salah satu upaya dalam merealisasikan penjaminan mutu tersebut dapat dilakukan secara bertahap dan berproses oleh pihak sekolah. Munculnya kebijakan sekolah gratis

untuk pendidikan dasar negeri sesuai Peraturan Pemerintah nomor 47 Tahun 2008 Pasal 9 ayat 1 tentang Wajib Belajar yang menyatakan bahwa "pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya". Peraturan Pemerintah tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi sekolah swasta yang memiliki biaya sekolah tinggi. Tuntutan masyarakat atas pendidikan, menimbulkan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu bagi anaknya. Sehingga dari pernyataan tersebut akan memunculkan sebuah pertanyaan bagi pemimpin sekolah swasta: "Apakah sekolah itu harus bermutu terlebih dahulu baru mahal? Ataukah harus mahal terlebih dahulu baru

bermutu?”. Dari pertanyaan tersebut secara logis dapat dijawab bahwa sekolah dengan mutu yang baik membuat masyarakat akan dengan sendirinya berebut dan bersedia membayar mahal asalkan anaknya mendapatkan pendidikan layak. Masalah selanjutnya adalah, bagaimana cara meningkatkan mutu sekolah sehingga masyarakat bersedia membiayai sekolah tersebut. Hal ini dipandang sebagai sebuah kesempatan emas bagi sekolah swasta untuk merebut kepercayaan masyarakat agar mereka setuju menempatkan anak-anaknya ke sekolah yang menawarkan jaminan mutu (*quality assurance*). *Quality assurance* (QA) berorientasi pada proses. Artinya, proses yang berlangsung diharapkan sesuai dengan standar yang ditentukan, sehingga diperoleh jaminan (perlindungan) bahwa pelanggan terhindar dari kemungkinan terjadinya kerugian/cacat mengenai suatu produk atau pelayanan/jasa (pendidikan).

*Quality assurance* atau penjamin mutu adalah satu konsep yang dapat digunakan oleh suatu sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan dengan tindakan terencana, sistematis dan didemonstrasikan untuk meyakinkan pelanggan bahwa persyaratan yang ditetapkan dijamin tercapai sehingga pengguna jasa pendidikan memperoleh kepuasan. Sekolah perlu menerapkan QA karena menurut Sallis (2010:30) mutu dalam pendidikan merupakan “masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah persaingan dunia pendidikan yang ketat”. Untuk itu, selain mempertimbangkan mutu dari peserta didik, sekolah juga perlu meraih keunggulan ditengah banyaknya sekolah yang berlomba menunjukkan kualitas mereka. Model pengelolaan penjaminan mutu pendidikan menurut Fattah (2012:16) yaitu menggunakan pendekatan PDCA (*plan, do, check, action*) yaitu menggunakan proses sirkulasi dalam setiap kegiatannya yang dijabarkan sebagai berikut: 1) formulasi kebijakan merupakan tahap penetapan regulasi dan standar penjaminan mutu pendidikan; 2) implementasi merupakan tahap pelaksanaan standar penjaminan mutu pendidikan; 3) *monitoring* dan evaluasi tahap pengendalian standar penjaminan mutu pendidikan; dan 4) rekomendasi merupakan tahap pengembangan standar penjaminan mutu pendidikan.

Penggunaan sistem PDCA dalam mengelola penjaminan mutu dapat berlangsung efektif, karena proses dilakukan dengan sirkulasi sehingga apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kegiatannya akan segera diketahui dan dapat secara cepat ditemukan solusinya melalui kegiatan evaluasi dan *monitoring*.

## METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang manajemen *Quality Assurance* sebagai upaya meningkatkan kepercayaan terhadap sekolah swasta yang menghasilkan data berupa teks naratif dari informan penelitian, hasil dari pengamatan perilaku subjek dan lingkungan serta arsip dokumen yang dimiliki sekolah. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode studi kasus karena peneliti ingin menemukan dan menganalisis masalah yang ada lebih mendalam, menyeluruh dan utuh serta penelitian terfokus pada satu latar yaitu SDIT Insan Permata Malang. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ulfatin (2014:48) bahwa studi kasus adalah “suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci”. Penelitian ini dilakukan di SDIT Insan Permata yang beralamatkan di Jl. Akordion Utara Kelurahan Tunggul Wulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sekolah seluas 2414 m<sup>2</sup> yang dibangun pada tahun 2004 tersebut merupakan salah satu sekolah yang sukses meningkatkan jumlah minat masyarakat terhadap sekolah tersebut melalui *quality assurance*. Terdapat 11 *quality assurance* yang dimiliki oleh sekolah antara lain: 1) sholat dengan baik dan benar; 2) menghormati guru dan berbakti pada orang tua; 3) disiplin dan bertanggungjawab; 4) percaya diri; 5) senang membaca; 6) perilaku sosial baik; 7) tuntas pembelajaran tematik; 8) membaca Al Quran dengan tartil; 9) hafal juz 30; 10) memiliki budaya sehat, bersih dan rapi; dan 11) kemampuan komunikasi baik.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain”. Sumber data yang dipilih oleh peneliti antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum dan Kesiswaan, Manajer SDM dan Kurikulum, guru, dan orang tua peserta didik. Adapun data dokumentasi yang dipilih peneliti yaitu dokumen resmi, hasil evaluasi peserta didik, dan foto kegiatan dari SDIT Insan Permata Malang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: 1) wawancara; 2) observasi; dan 3) studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, pengecekan anggota, meningkatkan ketekunan dan referensi. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan atau pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

## HASIL

### Proses Perumusan QA yang Diimplementasikan di SDIT Insan Permata Malang

Latar belakang pengimplementasian QA antara lain: 1) koordinasi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT); dan 2) kebutuhan sekolah yaitu antara lain ingin menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kriteria QA serta guru sebagai SDM yang lebih terarah dalam melakukan pembelajaran. Pemilihan kriteria QA yang ditetapkan oleh SDIT Insan Permata Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) harus mencakup dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; 2) mempertimbangkan dari beberapa faktor kualitas SDM, kurikulum yang digunakan, bahan ajar serta evaluasi yang dilakukan secara kontinyu. Pihak-pihak yang terkait selama proses pemilihan QA yang diimplementasikan di SDIT Insan Permata Malang antara lain: 1) Yayasan (Manajer); 2) Kepala Sekolah; 3) Waka Kurikulum; 4) Waka Kesiswaan; 5) Koordinator bidang Kurikulum: Al-Qur'an, PSB dan akademik; dan 6) Koordinator bidang Kesiswaan: UPMB (Unit Pengembangan Bakat Minat), UKS, Binpres (Bina Prestasi), Medkom (Media Komunikasi) dan Pramuka. Proses pemilihan QA terdapat beberapa tahapan: 1) terdapat koordinasi dengan JSIT untuk melakukan pelatihan mengenai manajemen, pengelolaan sekolah, termasuk memilih QA,

membuat QA sampai terbuat program dan SOP; 2) pemilihan kriteria QA serta penentuan program kerja diserahkan kepada sekolah masing-masing dengan dilakukan rapat antara Yayasan, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah sehingga tercapailah 11 kriteria QA yang dimiliki sekolah; 3) program kerja yang mendukung QA dikelola sesuai dengan bidang masing-masing Waka. Waka Kurikulum mengelola kriteria QA mengenai tuntas pembelajaran tematik, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan hafal juz 30. Waka Kesiswaan mengelola kriteria QA mengenai salat dengan baik dan benar, menghormati guru dan orang tua, disiplin dan bertanggung jawab, percaya diri, senang membaca, perilaku sosial baik, budaya sehat, bersih dan rapi serta kemampuan komunikasi baik; 4) melakukan sosialisasi terhadap orang tua pada saat penerimaan peserta didik baru dan setiap kenaikan kelas; dan 5) *monitoring* dan evaluasi setiap pencapaian kriteria QA. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan secara *bottom up*. *Monitoring* berasal dari guru yang dilaporkan kepada koordinator jenjang yang disampaikan pada koordinator bidang, setelah itu disampaikan kepada Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan untuk dibicarakan bersama Kepala Sekolah untuk dilakukan evaluasi.

### Implementasi QA saat Pembelajaran di SDIT Insan Permata Malang

Pelaksanaan masing-masing kriteria QA dibagi setiap bulan. Jadi setiap satu bulan memiliki kriteria yang berbeda dengan bulan lainnya. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat mengacu pada kurikulum 2013, untuk tambahan dari sekolah dimasukkan dalam *character building*. Pembelajaran menggunakan modul yang dibuat mandiri oleh sekolah. Proses penanaman pembiasaan QA dilakukan sepanjang pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti maupun penutup. Kegiatan awal yaitu dengan menanyakan kabar, bertanya siapa yang tidak salat subuh, serta melakukan salat duha berjamaah. Kegiatan inti yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Kegiatan penutup yaitu membiasakan peserta didik untuk mempersiapkan buku mata pelajaran selanjutnya. *Monitoring* dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru melalui rapat. Saat rapat bersama Kepala Sekolah maka yang hadir hanya perwakilan dari

korjen (koordinator jenjang) saja yang nantinya informasi akan disalurkan kepada wali kelas dan tim *teaching*. Untuk guru, dilakukan rapat rutin setiap hari Kamis pukul 13.30 WIB. Evaluasi dilakukan oleh peserta didik dan juga orang tua. Jadi, selain laporan dari peserta didik, orang tua juga ikut serta memberikan laporan kepada guru mengenai kegiatan peserta didik di rumah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang**

#### ***Faktor Pendukung Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang***

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan pengimplementasian QA yang ada di sekolah. Faktor pendukung dari luar sekolah yaitu orang tua peserta didik yang turut membantu dalam pengawasan kegiatan peserta didik di rumah dapat mempermudah guru dalam memberi penilaian terhadap peserta didik. Faktor pendukung dari dalam sekolah yaitu: 1) guru sebagai pendidik dan pihak yang lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik merupakan komponen terpenting dalam mendukung ketercapaian QA terhadap peserta didik; 2) program kerja yang dibuat dengan baik dan merujuk pada QA akan sangat mendukung ketercapaian QA; dan 3) evaluasi secara cermat juga merupakan bagian yang penting. Hal ini dikarenakan evaluasi merupakan sebuah pedoman bagi unit perumusan program kerja untuk menentukan apakah sebuah program kerja perlu dilanjutkan ataukah diganti sesuai hasil evaluasi tersebut.

#### ***Faktor Penghambat Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang***

Faktor penghambat yang berasal dari luar sekolah antara lain: 1) pembiasaan yang berbeda antara di rumah dan sekolah dapat menjadi hambatan karena anak akan menjadi longgar apabila tidak dibiasakan seperti di sekolah; dan 2) dalam jumlah sangat kecil, terdapat orang tua yang tidak sejalan dengan program sekolah yang lebih menyeimbangkan antara kognitif dan aspek sosial anak. Orang tua tersebut terkadang hanya menuntut mengenai perkembangan kognitif anak bukan aspek sosialnya. Faktor dari

dalam sekolah yaitu: 1) sarana dan prasarana yang kurang lengkap dapat menjadi hambatan QA karena sarpras tersebut dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang tujuan utamanya adalah mencapai QA; 2) menentukan parameter penilaian merupakan permasalahan dalam penilaian peserta didik dalam aspek sosial. Aspek sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan ujian, melainkan perlu proses pengamatan dan ditinjau dari kepribadian masing-masing peserta didik yang berbeda; dan 3) terdapat beberapa guru yang kadang masih belum melakukan tugasnya serta dinilai masih kurang terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an.

### **Solusi untuk Mengatasi Hambatan Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang**

Solusi yang dilakukan oleh sekolah antara lain: 1) koordinasi antara guru, waka dan kepala sekolah. Apabila permasalahan tersebut tidak dapat diatasi maka harus melibatkan yayasan; 2) permasalahan SDM atau guru dapat dilakukan *upgrade* guru seperti pelatihan, optimalkan KKG di sekolah, hafalan bersama bagi guru juga terdapat supervisi; 3) bagi peserta didik solusi permasalahan yang dilakukan adalah program *remidial* bagi yang kurang serta mengadakan kelas khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an serta melakukan penelusuran bagi beberapa peserta didik yang bemasalah. Pembiasaan peserta didik di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah akan dilakukan pemanggilan orang tua; 4) permasalahan sarana dan prasarana, sekolah masih berupaya sedikit demi sedikit melengkapi media yang dibutuhkan oleh para guru dengan mencari kelebihan sumber dana yang memungkinkan untuk digunakan; 5) parameter penilaian sikap, dalam proses penilainnya yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas; dan 6) permasalahan orang tua yang sering melakukan penekanan terhadap nilai akademik peserta didik, yang menangani kadang Kepala Sekolah atau Manajer SDM dan Kurikulum dengan memberikan pengertian kepada orang tua tersebut bahwa program sekolah memang seperti itu dan memang sangat diperlukan juga mengedepankan akhlaq dari peserta didik.



## PEMBAHASAN

### Proses Perumusan QA yang Diimplementasikan di SDIT Insan Permata Malang

Tahapan perumusan QA di SDIT Insan Permata Malang yaitu melalui beberapa siklus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fattah (2012:16) tentang “model pengelolaan penjaminan mutu pendidikan menggunakan pendekatan PDCA (*plan, do, check, action*) yaitu menggunakan proses sirkulasi dalam setiap kegiatannya”. Pendekatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) formulasi kebijakan merupakan tahap penetapan regulasi dan standar penjaminan mutu pendidikan. Pada tahap ini semua personel pengelola QA merumuskan poin-poin QA dan program kerja yang akan diterapkan dengan menyesuaikan dengan visi dan misi serta evaluasi sekolah; 2) implementasi merupakan tahap pelaksanaan standar penjaminan mutu pendidikan. Pada tahap ini, QA di sosialisasikan kepada orang tua peserta didik untuk kemudian mulai diimplementasikan pada pembelajaran; 3) *monitoring* dan evaluasi tahap pengendalian standar penjaminan mutu pendidikan. Setelah diimplementasikan pada pembelajaran di kelas, guru menyampaikan hasil evaluasi pengimplementasian QA kepada koordinator bidang kemudian diteruskan kepada Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan sehingga diketahui apa permasalahan yang terjadi saat pengimplementasian QA; dan 4) rekomendasi merupakan tahap pengembangan standar penjaminan mutu pendidikan. Setelah dilakukan evaluasi, dan diketahui permasalahan yang terjadi, maka muncul sebuah rekomendasi dari yayasan untuk menentukan apakah poin QA dapat dilanjutkan atau diganti. Rekomendasi ini biasanya disampaikan saat rapat kerja (raker).

Tahapan penyusunan program kerja dimulai dari dengan melihat QA sebagai patokan serta disesuaikan dengan visi misi sekolah yang kemudian akan dimasukkan ke dalam program tahunan sekolah. Tahap perumusan program kerja dilakukan saat raker (rapat kerja) yang diselenggarakan setiap semester. Perumusan proker diserahkan kepada Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan untuk dikelola secara detail dengan dibantu oleh koordinator bidang masing-

masing. Sesuai dengan Permendiknas nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pasal 19 ayat 5 yang menjelaskan bahwa “program penjaminan mutu pendidikan oleh satuan atau program pendidikan dituangkan dalam rencana strategis satuan atau program pendidikan yang menetapkan target-target terukur capaian mutu pendidikan secara tahunan dan sejalan dengan Rencana Strategis Pendidikan Penyelenggara satuan atau program pendidikan yang bersangkutan”. Untuk itulah sekolah membuat program kerja tahunan yang mendukung penuntasan QA yang mencakup kegiatan, capaian mutu, perangkat yang dibutuhkan, SDM serta biaya yang dibutuhkan.

### Implementasi QA saat Pembelajaran di SDIT Insan Permata Malang

Pelaksanaan masing-masing tema QA di SDIT Insan Permata dibagi setiap bulan. Jadi setiap satu bulan memiliki tema yang berbeda dengan bulan lainnya. Rinda Hedwig (dalam Rochman dan Wiyono, 2008:4) mengemukakan bahwa “sistem penjaminan mutu bisa dilakukan baik secara menyeluruh maupun dalam bentuk berjenjang/bertahap”. Begitu pula dengan pengimplementasian QA di SDIT Insan Permata Malang dilakukan bertahap dan berproses. Hal ini ditandai dengan berbedanya indikator capaian QA peserta didik antar tingkat kelas. Proses penanaman pembiasaan QA dilakukan sepanjang pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti maupun penutup. Sugandi (2000:25), menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa”. Begitu pula dalam pembelajaran di kelas, guru memberikan seluruh pengetahuan, keterampilan dan norma ke dalam rangkaian pembelajaran yang dibagi menjadi 3 sesi. Kegiatan awal yaitu dengan menanyakan kabar, bertanya siapa yang tidak salat subuh, serta melakukan salat duha berjamaah. Kegiatan inti yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Kegiatan penutup yaitu membiasakan peserta didik untuk mempersiapkan buku mata pelajaran selanjutnya.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang**

### ***Faktor Pendukung Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang***

Faktor pendukung yang dimiliki oleh sekolah perlu dimaksimalkan agar pelaksanaan penuntasan QA mendapatkan hasil yang diharapkan atau bahkan melebihi. Untuk mengefektifkan daya pendukung yang ada, Sallis (2010:116) berpendapat bahwa “diperlukan adanya proses di dalam pengembangan strategi peningkatan mutu, yang terdiri dari: misi yang jelas dan spesifik, perhatian yang jelas terhadap pemakai jasa (*customer*), suatu strategi untuk mencapai misinya, keterlibatan seluruh pemakai jasa (pelanggan), pengembangan kekuatan atau pemberdayaan seluruh staf, penerapan dan evaluasi”. Begitu pula di SDIT Insan Permata Malang juga memiliki beberapa faktor pendukung pengimplementasian QA seperti yang telah disebutkan tersebut. Pertama, orang tua peserta didik yang turut membantu dalam pengawasan kegiatan peserta didik di rumah merupakan sebuah bentuk keterlibatan pemakai jasa. Kedua yaitu guru sebagai pengembangan kekuatan dan juga pihak yang diberdayakan untuk mencapai penuntasan QA. Ketiga yaitu program kerja yang dibuat yang merupakan suatu strategi yang dibuat untuk mencapai misi. Keempat yaitu evaluasi secara cermat yang juga merupakan bagian yang penting karena nantinya akan dijadikan pedoman dalam pengembangan QA selanjutnya.

### ***Faktor Penghambat Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang***

Faktor penghambat yang muncul dikarenakan terdapat beberapa faktor yang masih belum maksimal pengelolaannya. “Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan kualitas sekolah yaitu kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen sekolah, organisasi kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat dan lingkungan serta budaya sekolah” (Riduwan, 2012:104). Namun, di SDIT Insan Permata Malang terdapat faktor penghambat yang muncul dari dalam maupun luar sekolah. Pertama yaitu tentang budaya sekolah seperti pembiasaan yang berbeda antara di rumah

dan sekolah dapat menjadi hambatan karena anak akan menjadi longgar apabila tidak dibiasakan seperti di sekolah. Kedua, dalam jumlah sangat kecil, peran serta masyarakat seperti orang tua yang kadang tidak sejalan dengan program sekolah. Orang tua tersebut terkadang hanya menuntut mengenai perkembangan kognitif anak bukan aspek sosialnya. Ketiga, sarana dan prasarana yang kurang lengkap dapat menjadi hambatan QA karena sarpras tersebut dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang tujuan utamanya adalah mencapai QA. Keempat yaitu menentukan parameter keberhasilan merupakan permasalahan dalam penilaian peserta didik dalam aspek social yang termasuk dalam kurikulum dan pembelajaran. Aspek sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan ujian, melainkan perlu proses pengamatan dan ditinjau dari kepribadian masing-masing peserta didik yang berbeda.

## **Solusi untuk Mengatasi Hambatan Implementasi QA di SDIT Insan Permata Malang**

Pulungan (2001:17) mengemukakan bahwa “proses pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan dan harapan para pengguna jasa pendidikan”. Untuk itulah pihak yayasan dan kepala sekolah mengatur dan mencari jalan keluar atas permasalahan yang muncul dalam proses pencapaian QA dalam pembelajaran. Usaha yang dilakukan antara lain melakukan koordinasi antara guru, waka dan kepala sekolah. Apabila permasalahan tersebut tidak dapat diatasi maka harus melibatkan yayasan dalam penyelesaiannya. Untuk permasalahan SDM yang kompetensinya masih belum memenuhi dapat dilakukan *upgrade* guru seperti pelatihan, optimalkan KKG di sekolah, hafalan bersama bagi guru juga terdapat supervisi. Bagi peserta didik, solusi permasalahan yang dilakukan adalah program *remidial* bagi yang kurang dan mengadakan kelas khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an serta melakukan penelusuran bagi beberapa peserta didik yang bemasalah. Untuk permasalahan sarana dan prasarana yang masih belum lengkap, sekolah masih berupaya melengkapi media yang dibutuhkan oleh para guru dengan mencari kelebihan sumber dana yang memungkinkan untuk digunakan.

Penilaian diri juga dilakukan oleh peserta didik untuk menunjang penilaian sikap. Pemberian pengertian kepada orangtua juga diberikan untuk mengurangi sikap yang hanya menekankan pada nilai akademik peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan Proses perumusan kriteria QA yang diterapkan oleh sekolah memiliki latar belakang yaitu sebagai koordinasi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan kebutuhan sekolah yaitu antara lain ingin menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kriteria QA serta guru sebagai SDM yang lebih terarah dalam melakukan pembelajaran. Adapun pihak-pihak yang terkait selama proses pemilihan QA yang diimplementasikan di SDIT Insan Permata Malang antara lain: 1) Yayasan (Manajer); 2) Kepala Sekolah; 3) Waka Kurikulum; 4) Waka Kesiswaan; 5) Koordinator bidang Kurikulum : Al-Qur'an, PSB dan akademik; dan 6) Koordinator bidang Kesiswaan: UPMB (Unit Pengembangan Bakat Minat), UKS, Binpres (Bina Prestasi), Medkom (Media Komunikasi) dan Pramuka. Proses pemilihan QA terdapat beberapa tahapan sehingga dicapai beberapa kriteria QA yang disetujui oleh pihak perumus kriteria QA, antara lain: 1) terdapat koordinasi dengan JSIT untuk melakukan pelatihan; 2) pemilihan kriteria QA dan program kerja diserahkan kepada sekolah masing-masing; 3) melakukan sosialisasi terhadap orang tua; dan 4) evaluasi setiap pencapaian kriteria QA. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan secara *bottom up*.

Pelaksanaan masing-masing tema QA dibagi setiap bulan. Jadi setiap satu bulan memiliki tema yang berbeda dengan bulan lainnya. Proses penanaman pembiasaan QA dilakukan sepanjang pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti maupun penutup. Kegiatan awal yaitu dengan menanyakan kabar, bertanya siapa yang tidak salat subuh, serta melakukan salat duha berjamaah. Kegiatan inti yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Kegiatan penutup yaitu membiasakan peserta didik untuk mempersiapkan buku mata pelajaran selanjutnya.

*Monitoring* dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru melalui rapat. Untuk guru, dilakukan rapat rutin setiap hari Kamis puku 13.30 WIB.

Faktor pendukung yang berasal dari luar sekolah adalah orang tua peserta didik yang turut membantu dalam pengawasan kegiatan peserta didik di rumah. Faktor dari dalam sekolah adalah 1) guru sebagai pendidik dan pihak yang lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik; 2) program kerja yang dibuat dengan baik dan merujuk pada QA akan sangat mendukung ketercapaian QA; dan 3) evaluasi secara cermat juga merupakan bagian yang penting. Faktor penghambat yang berasal dari luar sekolah adalah 1) pembiasaan yang berbeda antara di rumah dan sekolah; 2) dalam jumlah sangat kecil, terdapat orang tua yang tidak sejalan dengan program sekolah yang lebih menyeimbangkan antara kognitif dan aspek sosial anak. Penghambat dari dalam sekolah adalah 1) sarana dan prasarana yang kurang lengkap; 2) menentukan parameter keberhasilan merupakan permasalahan dalam penilaian peserta didik dalam aspek sosial; dan 3) terdapat beberapa guru yang kadang masih belum melakukan tugasnya serta kompetensi yang dimiliki masih kurang terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an.

Solusi yang dilakukan yaitu 1) koordinasi antara guru, waka dan kepala sekolah; 2) untuk permasalahan SDM dapat dilakukan *upgrade* guru seperti pelatihan, optimalkan KKG di sekolah, hafalan bersama bagi guru juga terdapat supervisi; 3) bagi peserta didik solusi permasalahan yang dilakukan adalah program *remidial* bagi yang kurang serta mengadakan kelas khusus; 4) untuk pembelajaran Al-Qur'an serta melakukan penelusuran bagi beberapa peserta didik yang bemasalah; 5) untuk permasalahan sarana dan prasarana, sekolah masih berupaya sedikit demi sedikit melengkapi media yang dibutuhkan oleh para guru dengan mencari kelebihan sumber dana yang memungkinkan untuk digunakan; 6) untuk permasalahan parameter penilaian sikap dan sosial, peserta didik juga melakukan penilaian diri yang kemudian ditambahkan dari penilaian guru; dan 7) untuk permasalahan orang tua yang hanya menuntut penilaian anak dari segi akademik saja, dilakukan pemberian pengertian tentang program pembelajaran di SDIT Insan Permata Malang.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDIT Insan Permata Malang, maka saran yang disampaikan terkait manajemen *quality assurance* di SDIT Insan Permata Malang yaitubagi: 1) Kepala SDIT Insan Permata Malang agar menambah ranah QA. Pelaksanaan QA yang dimiliki sekolah masih seputar kurikulum dan peserta didik saja, sehingga diharapkan memperluas lagi ranah QA di aspek Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat, dan layanan khusus; 2) Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan SDIT Insan Permata Malang diharapkan QA menjadi sebuah tolak ukur penilaian sekolah terhadap kenaikan kelas maupun kelulusan peserta didik. Dengan begitu, QA akan benar-benar terjamin melekat pada peserta didik saat peserta didik lulus dari SDIT Insan Permata Malang; 3) Guru SDIT Insan Permata Malang untuk permasalahan orang tua yang kurang berpartisipasi melalui grup media sosial *Whats App*, dapat dilakukan dengan mewajibkan pengisian buku penghubung yang dilakukan oleh orang tua mengenai kegiatan peserta didik di rumah tiap harinya; 4) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikandiharapkan agar jurusan dapat lebih luas lagi dalam mengkaji tentang *Quality Assurance* di sekolah sebagai pendalaman dalam ilmu manajemen pendidikan khususnya matakuliah Manajemen Mutu Terpadu sehingga dapat menjadi bekal bagi lulusan mahasiswa AP apabila ingin mengelola sekolah yang memiliki nilai tambah; dan 5) Kepada peneliti yang akan datang untuk menyempurnakan teori hasil penelitian yang telah ditemukan dan yang belum dibahas secara mendetail pada penelitian ini seperti pengamatan

lebih mendalam tentang sosialisasi QA itu sendiri dan juga proses perumusan program kerja QA. Diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan masukan baru bagi kelanjutan penelitian di masa yang akan datang

## DAFTAR RUJUKAN

- Fattah, N. 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah nomor 47 Tahun 2008 Tentang *Wajib Belajar*. (Online), (<http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP4708.pdf>) diakses 27 April 2016.
- Permendiknas nomor 63 Tahun 2009 Tentang *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)*. (Online), ([http://iso.binadarma.ac.id/undang/permen\\_2009\\_63\\_penjaminan\\_mutu.pdf](http://iso.binadarma.ac.id/undang/permen_2009_63_penjaminan_mutu.pdf)), diakses tanggal 4 Desember 2015.
- Pulungan, I. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PAU-PPAI-Universitas Terbuka.
- Riduwan. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Rochman, A dan Wiyono, G. 2008. *Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu (Quality Assurance) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sallis, E. 2010. *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Terjemahan Riyadi, A.A. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugandi, A. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.